

TAFSIR SURAT

النبا

(Berita Besar)

Surat Makkiyah, Surat ke 78: 40 Ayat

Imam Ibnu Katsir asy-Syafi'i رحمه الله

Publication : 1437 H_2016 M

Tafsir Surat An-Nabaa' (Berita Besar)

Oleh : Imam Ibnu Katsir asy-Syafi'i رحمه الله

Disalin dari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 hal 378-387 Terbitan Pustaka Imam Syafi'i Jakarta,

Download > 950 eBook dari www.ibnumajjah.com

QS. AN-NABA' 1-16

Kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya adalah bukti kekuasaan-Nya membangkitkan manusia.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang"

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ. الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ. كَلَّا سَيَعْلَمُونَ. ثُمَّ
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ. أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا. وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا. وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا.
وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا. وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا. وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا. وَبَنَيْنَا
فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا. وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا. وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً
ثَبَّاجًا. لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا. وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا.

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kamu

berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat? (QS. An-Nabaa'/78:1-16)

* * *

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik dalam hal pertanyaan yang mereka ajukan mengenai hari Kiamat, yakni pengingkaran terhadap kejadiannya, *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar."* Yakni tentang sesuatu yang mereka pertanyakan perihal hari Kiamat, yang ia merupakan berita yang sangat besar, yaitu berita luar biasa hebatnya lagi benar-benar jelas. *الَّذِي هُمْ فِيهِ*
مُخْتَلِفُونَ "Yang mereka perselisihkan tentang ini." Yakni mengenai hal itu, manusia terbagi ke dalam dua: beriman kepadanya dan kufur kepada-nya. Selanjutnya, Allah berfirman seraya mengancam orang-orang yang mengingkari hari Kiamat, *كَلَّا سَيَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ. "Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak; kelak*

mereka akan mengetahui." Yang demikian ini merupakan ancaman keras sekaligus kecaman yang tegas.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* beranjak menjelaskan kekuasaan-Nya yang agung untuk menciptakan berbagai hal aneh dan segala sesuatu menakjubkan yang menunjukkan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, baik itu menyangkut hari Kiamat maupun yang lainnya. Oleh karena itu, Dia berfirman, *أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا* "*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"* Yakni terhampar bagi semua makhluk, dibentangkan bagi mereka sehingga bumi menjadi tenang, diam dan permanen. *وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا* "*Dan gunung-gunung sebagai pasak?"* Yakni Dia telah menjadikannya gunung-gunung itu sebagai pasak yang Dia pancangkan dan tancapkan serta tetapkan sehingga menjadi diam dan tidak mengguncangkan para penghuninya yang ada di atasnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, *وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا* "*Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,*" yakni laki-laki dan perempuan. Masing-masing dapat bersenang-senang antara satu dengan yang lainnya, sehingga dengan demikian terjadi regenerasi. Dan firman-Nya, *وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا* "*Dan Kami jadikan tidurmu untuk isarahat,*" yakni menghemikan gerakan agar dapat beristirahat setelah melakukan perjalanan dan berusaha dalam menghadapi kehidupan di siang hari. Dan

ayat seperti ini telah diuraikan dalam surat al-Furqaan¹. **وَجَعَلْنَا** اللَّيْلَ لِيَاسًا "Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian," yakni gelap dan hitamnya malam itu membuat orang-orang tenang. Seorang penyair mengungkapkan:

فَلَمَّا لَبَسْنَا اللَّيْلَ أَوْ حِينَ نَصَبْتِ

لَهُ مِنْ خِذَا آذَانِهَا وَهُوَ جَانِحُ

Ketika siang berselimutkan malam atau ketika ia membuka diri bagi malam

maka malam itu pun mulai condong

Mengenai firman Allah Ta'ala, **وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا** "Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian," Qatadah mengatakan: "Yakni ketenangan. Dan firman Allah Ta'ala, **وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا** "Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan," maksudnya Kami jadikan siang itu cerah, terang dan bersinar, agar ummat manusia dapat pulang pergi untuk mencari penghidupan dan berusaha serta berdagang dan lain sebagainya. Dan firman-Nya: **وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا** "Dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh," yakni

¹ Ayat 47.

tujuh langit dengan keluasan, ketinggian, keutuhan, kekokohan, serta penghiasannya dengan bintang-bintang yang tetap dan planet-planet. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, *وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا* "Dan Kami jadikan pelita yang amat terang," yakni matahari yang bersinar terang ke seluruh alam yang sinarnya menyinari seluruh penghuni bumi.

Dan firman-Nya, *وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا* "Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "المُعْصِرَاتِ berarti angin." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: *مِنَ الْمُعْصِرَاتِ* berarti dari awan." Pendapat ini pula yang dipilih oleh Ibnujarir. Al-Farra' mengemukakan: "Yaitu awan yang bersatu dengan air hujan tetapi belum sampai turun hujan." Sebagaimana dikatakan "imra-atun mu'shirun", yakni jika wanita itu sudah mendekati masa haidhnya tetapi belum haidh. Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala, مَاءً ثَجَّاجًا* "Air yang banyak tercurah." Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "ثَجَّاجًا berarti yang disiramkan (tercurah)." Sedangkan ats-Tsauri mengemukakan: "Yakni, secara berturut-turut."

Dan firman Allah Ta'ala, *لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا. وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا* "Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat," artinya agar dengan air yang banyak lagi baik dan bermanfaat serta

penuh berkah itu Kami keluarkan حَبًّا "Biji-bijian," yang sengaja disimpan bagi ummat manusia dan binatang ternak, وَنَبَاتًا "Dan tumbuh-tumbuhan," yang hijau, yang bisa dimakan ketika masih basah, وَجَنَّاتٍ "Serta kebun-kebun," yakni taman dan kebun buah-buahan yang beraneka ragam dan dengan aneka warna serta rasa dan aroma yang berbeda-beda, meski hal itu berada dan berkumpul di satu tempat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: أَلْفَافًا وَجَنَّاتٍ "Dan kebun-kebun yang lebat." Ibnu 'Abbas dan juga yang lain-nya mengatakan: "أَلْفَافًا" berarti berkumpul."

QS. AN-NABA' 17-30

- Kehebatan hari berbangkit
- Balasan terhadap orang yang durhaka

إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتًا. يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا. وَفُتِحَتْ
السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا. وَسِيرَتِ الْجِبَالُ كَآبَاتٍ كَمَا كَانَتْ سَرَابًا. إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ
مِرْصَادًا. لِلطَّاغِينَ مَابًا. لَا يَبْنِينَ فِيهَا أَحْقَابًا. لَا يَذُقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا.

إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا. جَزَاءً وَفَاقًا. إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا. وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
كَذَابًا. وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا. فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا.

Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia. Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya-sungguh-nya, Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain daripada adzab. (QS. An-Nabaa'/78:17-30)

* * *

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang hari keputusan, yaitu hari Kiamat, di mana hari itu telah ditentukan waktunya dengan pasti, tidak dapat bertambah

dan tidak pula berkurang. Dan tidak juga waktunya diketahui secara pasti kecuali oleh Allah *عَزَّوَجَلَّ*. *يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَمَأْتُونَ أَفْوَاجًا*. *عَزَّوَجَلَّ*. "Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok." Mujahid mengatakan: "Berkelompok-kelompok." Ibnu Jarir mengemukakan: "Yakni, masing-masing ummat datang bersama Rasulnya sendiri-sendiri." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: *يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِثْمِهِمْ* "(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap ummat dengan pemimpinnya." (QS. Al-Israa'/17:71).

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا "Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu," yakni beberapa jalan turunnya para Malaikat. *وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا* "Dan dijalkanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia." Yang demikian itu sama seperti firman Allah: *وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ* "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan." (QS. An-Naml/27:88). Sedangkan di sini, Dia berfirman, *فَكَانَتْ سَرَابًا* "Maka menjadi fatamorganalah ia." Yakni, dikhayalkan kepada orang yang melihat bahwa ia merupakan sesuatu padahal ia bukan apa-apa. Dan setelah itu, semuanya itu hilang sehingga tidak lagi dapat dipandang serta sama sekali tidak tidak berbekas.

Firman Allah Ta'ala, *إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا* "Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai," yakni, tempat pengintai yang sudah disiapkan, *لِلطَّاغِيَةِ مَأْبَأً* "Bagi orang-orang yang melampaui batas," yang mereka adalah para penentang, para pelaku kemaksiatan, dan pembangkang kepada para Rasul, *مَأْبَأً* "Menjadi tempat kembali." Yakni, menjadi tempat kembali dan tempat menetap. Mengenai firman Allah Ta'ala: *إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا* "Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai," al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Artinya, sesungguhnya tidak ada seorang pun masuk Surga sehingga dia menyeberangi Neraka, jika dia bisa menyeberanginya, maka dia akan selamat dan jika tidak, maka dia akan ditahan di Neraka.

Dan firman Allah Ta'ala, *لَا يَبْقَىٰ فِيهَا أَحْقَابًا* "Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya," maksudnya, mereka tinggal di Neraka itu. Kata 'ahqaab' merupakan jamak dari kata 'hiqb', yang berarti sesaat dari zaman. Khalid Ibnu Ma'dan mengatakan: "Dan firman-Nya, *إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ* 'Kecuali apa yang dikehendaki oleh Rabb-mu,' bagi orang-orang yang meyakini tauhid." Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Setelah itu, dia mengatakan: "Dan yang benar bahwa hal itu tidak ada akhirnya." Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Dan yang sebelumnya dia telah mengatakan dari Salim, aku pernah mendengar al-

Hasan bertanya tentang firman-Nya, لَا يَبْنِيَنَّ فِيهَا أَحْقَابًا "Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya," dia mengatakan: "Adapun 'ahqaabaa' maka ia tidak terhitung melainkan kekekalan di dalam Neraka. Tetapi mereka menyebutkan bahwa *al-hiqb* berarti tujuh-puluh tahun, yang setiap harinya mencapai seribu tahun dari perhitungan waktu kalian. Sa'id menceritakan dari Qatadah, Allah Ta'ala berfirman: لَا يَبْنِيَنَّ فِيهَا أَحْقَابًا "Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya," yakni masa yang tiada pernah terputus, di mana setiap kali satu *hiqb* berlalu maka akan datang *hiqb* yang berikutnya.

Firman Allah Ta'ala, لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا "Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman," maksudnya, di Neraka mereka tidak mendapatkan sesuatu yang dingin bagi hari mereka dan tidak juga mendapatkan minuman segar yang dapat mereka minum. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, إِلَّا حَمِيمًا وَعَسَاقًا "Selain air yang mendidih dan nanah." Abul 'Aliyah mengatakan: "Dikecualikan dari dingin adalah panas dan dari minuman itu nanah." Demikian pula yang dikemukakan oleh ar-Rabi' bin Anas. Adapun *al-hamiim* berarti panas yang mencapai puncaknya. Sedangkan *al-ghassaaq* berarti nanah, keringat, air mata, dan luka para penghuni Neraka yang berkumpul, ia sangat dingin, rasa dinginnya tidak dapat

disentuh oleh manusia dan bau busuknya tidak dapat didekati. Dan pembicaraan tentang *al-ghassaaq* telah disajikan pada pembahasan surat Shaad², sehingga tidak perlu lagi untuk dilakukan pengulangan -mudah-mudahan Allah memberikan pahala atas semua itu dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Dan firman-Nya, *جَزَاءٌ وَفَاءٌ* "Sebagai pembalasan yang setimpal." Yakni semua yang mereka alami yang berupa hukuman, adalah sesuai dengan amal perbuatan mereka yang tidak benar yang mereka kerjakan semasa di dunia. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, *إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا* "Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab," Maksudnya, mereka tidak meyakini bahwa di sana terdapat alam tempat pembalasan dan penghisaban. *وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا* "Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya," yakni mereka mendustakan hujjah-hujjah dan bukti-bukti Allah atas makhluk-Nya yang telah diturunkan melalui para Rasul-Nya, tetapi mereka justru menyambutnya dengan pendustaan dan penentangan. Dan firman-Nya, *كِذَابًا*

² Ayat 57.

"*Dusta dengan sungguh-sungguhnya,*" yakni pendustaan, kalimat ini merupakan bentuk *mashdar* (infinitive)³ tanpa *fi'il*.

Dan firman Allah Ta'ala, *وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا* "*Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab*" Maksudnya, Kami (Allah) telah mengetahui amal perbuatan seluruh hamba, lalu Kami catat bagi mereka untuk selanjutnya Kami akan memberikan balasan atas hal tersebut, jika baik maka akan diberi balasan kebaikan, dan jika buruk maka akan diberikan balasan keburukan juga.

Sedangkan firman-Nya, *فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا* "*Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain daripada adzab.*" Maksudnya, dikatakan kepada para penghuni Neraka: "Rasakanlah apa yang kalian rasakan, dan sekali-kali Kami tidak akan menambahkan kecuali adzab yang serupa, dan adzab yang lain lagi dalam bentuk lain yang berpasang-pasangan."

³ Tetapi kata itu termasuk *fi'il* (kata kerja), karena kata *فَعَلَّ* (dengan memberi *syiddah* pada huruf 'ain), di antara *mashdarnya* berupa *فَعَالًا* (dengan memberi *kasrah* pada huru *fa'* dan *syiddah* pada huruf 'ain). Demikian yang dikatakannya dalam kitab *Mukhtaarush Shihaah* pada pembahasan materi "*kidzb* (dusta)" dan juga kamus.

QS. AN-NABA' 31-36

Balasan terhadap orang yang bertakwa

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا. حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا. وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا. وَكَأْسًا دِهَاقًا. لَا
يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا. جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Rabb-mu dan pemberian yang cukup banyak, (QS. An-Nabaa'/78:31-36)

* * *

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang berbahagia dan segala sesuatu yang telah disediakan bagi mereka, baik itu berupa kemuliaan maupun kenikmatan yang abadi. Di mana Dia berfirman, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan" Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, dalam keadaan suci." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Mereka beruntung dan selamat dari Neraka." Dan yang paling jelas di sini adalah pendapat Ibnu

'Abbas, karena setelah itu dia mengemukakan: "*Hadaa-iqa*," kata *al-hadaa-iqa* di sini berarti kebun-kebun kurma dan juga yang lainnya. حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا. وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا. "(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya," Yakni, bidadari-bidadari yang masih gadis. Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "أَتْرَابًا yakni montok." Yang mereka maksudkan bahwa buah dada bidadari-bidadari itu montok dan belum mengalami penurunan, karena mereka semua masih gadis yang umur mereka sebaya, yakni mempunyai umur yang sama.

Dan firman Allah Ta'ala, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang penuh lagi berturut-turut." Sedangkan Ikrimah mengatakan: "Yakni yang jernih."

Firman Allah Ta'ala, لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا "*Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta.*" Yakni, di dalam Surga itu tidak terdapat perkataan yang tidak bermanfaat dan tidak pula dosa dan dusta, bahkan Surga merupakan tempat yang penuh dengan keselamatan, semua penghuninya selamat dari segala bentuk kekurangan. Firman-Nya, جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا "*Sebagai balasan dari Rabb-mu dan pemberian yang cukup banyak.*" Yakni semua yang kami sebutkan itu merupakan balasan yang diberikan Allah kepada mereka. Dia

memberikan hal itu kepada mereka sebagai karunia, anugerah, kebaikan, dan rahmat-Nya. 'Atha-an hisaabn berarti pemberian yang cukup, memadai, selamat, lagi banyak. Masyarakat Arab biasa mengungkapkan: *أَعْطَانِي فَأَحْسِنِي* (Dia memberiku sehingga hal itu telah mencukupiku)." Artinya, Dia telah memberikan ke-cukupan kepadaku. Dan dari kata itu pula muncul kata *حَسْبِيَ اللَّهُ* yang berarti Allah sebagai Rabb yang mencukupiku.

QS. AN-NABA' 37-40

- Kesempurnaan kekuasaan Allah *عَزَّوَجَلَّ*
- Perintah agar manusia memilih jalan yang benar menuju Rabb-nya

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا. يَوْمَ يَقُومُ
الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا. ذَلِكَ
الْيَوْمَ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَاءً. إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ
الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا.

Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Mahapemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya. Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bersha'f-sha'f, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Mahapemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah." (QS. An-Nabaa'/78:37-40)

* * *

Allah Ta'ala memberitahukan tentang keagungan dan kemuliaan-Nya. Dan bahwasanya Dia adalah Rabb langit dan bumi serta segala yang ada diantara keduanya. Dan bahwasanya Dia adalah Rabb Yang Mahapemurah rahmat-Nya mencakup segala sesuatu. Dan firman-Nya, لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا, "*Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya.*" Maksudnya, tidak ada seorang pun yang sanggup memulai mengajak-Nya berbicara kecuali dengan seizin-Nya. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُنَّ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ "*Di kala datang hari*

itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya." (QS. Huud/11:105).

Dan firman Allah Ta'ala, *يَوْمَ يُمْسُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ* "Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaff-shaff, mereka tidak berkata-kata." Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ruh di sini? Terdapat beberapa pendapat:

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, bahwa mereka adalah arwah anak cucu Adam.

Kedua, mereka adalah anak cucu Adam. Demikian yang dikemukakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Qatadah mengatakan: "Dan inilah salah satu dari apa yang disembunyikan oleh Ibnu 'Abbas."

Ketiga, mereka adalah salah satu dari makhluk Allah dalam bentuk seperti bentuk anak cucu Adam, tetapi mereka bukan Malaikat dan bukan juga manusia, tetapi mereka makan dan minum. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Shalih, dan al-A'masy.

Keempat, ruh itu adalah Jibril. Demikian yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, dan adh-Dhahhak. Pendapat terakhir ini didasarkan pada firman Allah *نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ، عَزَّوَجَلَّ* "dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang

memberi peringatan." (QS. Asy-Syu'araa'/26:193-194). Muqatil bin Hayyan mengungkapkan: "Ar-Ruh yang dimaksud adalah Malaikat yang paling mulia dan yang paling dekat dengan Allah عَزَّوَجَلَّ sekaligus pengantar wahyu."

Kelima, ruh yang dimaksud adalah al-Qur-an. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid, seperti firman-Nya: وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami." (QS. Asy-Syuura: 52).

Keenam, ruh yang dimaksud adalah salah satu Malaikat dengan ukuran seluruh makhluk. Dan Ibnu Jarir bersikap diam dan tidak memastikan salah satu dari pendapat-pendapat tersebut. Dan yang lebih mendekati, menurut pendapat saya (Ibnu Katsir), wallaahu a'lam, mereka adalah anak cucu Adam.

Dan firman Allah Ta'ala, إِلَّا مَن أَدْنَىٰ لَهُ الرَّحْمَنُ "Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Mahapemurah." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ "Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya." (QS. Huud: 105). Dan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرَّسُولُ

"Dan tidak ada yang berbicara pada hari itu melainkan para utusan saja."

Sedangkan firman-Nya, وَقَالَ صَوَابًا *"Dan dia mengucapkan kata yang benar."* Yakni, kata-kata yang benar. Dan di antara kata-kata yang benar itu adalah ucapan: *"Laa ilaaha illallaah* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah), sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Shalih dan 'Ikrimah.

Firman-Nya lebih lanjut, ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ *"Itulah hari yang pasti terjadi,"* yakni hari yang pasti akan terjadi, dan tidak mungkin tidak. فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا *"Maka barangsiapa yang menghendak, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya."* Yakni, tempat kembali dan jalan yang dijadikan petunjuk kepada-Nya serta manhaj yang dilalui di atasnya. Dan firman Allah Ta'ala, إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat,"* yakni hari Kiamat, untuk mempertegas kepastian terjadinya, sehingga ia pun menjadi dekat, karena setiap yang akan datang itu pasti datang. يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ *"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."* Yakni, akan diperlihatkan kepadanya semua amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, yang lama maupun yang baru. *"Dan*

orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.' Maksudnya, pada hari itu orang kafir berangan-angan, andai saja dulu aku di dunia hanya sebagai tanah dan bukan sebagai makhluk serta tidak juga keluar ke dalam wujud. Hal itu mereka katakan ketika adzab Allah diperlihatkan dan mereka melihat amal perbuatan mereka yang buruk telah ditulis oleh tangan para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Ada juga yang berpendapat, hal itu mereka katakan ketika Allah memberikan keputusan kepada hewan-hewan yang pernah hidup di dunia dan Dia memberikan keputusan di antara binatang-binatang itu dengan keputusan-Nya yang adil yang tidak menzalimi, sehingga kambing yang tidak bertanduk akan menuntut qishash dari kambing yang bertanduk. Dan setelah selesai pemberian keputusan, barulah dikatakan kepada binatang-binatang itu: "Jadilah kamu tanah kembali." Maka pada saat itu, orang kafir itu berkata, يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."* Yakni, andai saja aku menjadi hewan sehingga aku akan kembali menjadi tanah.[]